

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.²

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.³ Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁴

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa :

Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.⁶

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

⁴ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 178

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (*sekolah*).

Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran islam. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu membawa siswa siswinya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mempunyai sikap kewibawaan dan harus mempunyai kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, sebagai guru agama Islam lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh murid-muridnya.

2. Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Di lingkungan sekolah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan diri peserta didik

dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar karena guru merupakan *key person* di dalam kelas.⁷

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langkah-langkah guru tersebut antara lain :

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.⁸

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

⁷ Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), hal. 37

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- g. Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.⁹

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74

3. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.¹⁰

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹¹

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124

kitabnya Ihya' Ulum al-Din mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.¹³ Sedangkan menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.¹⁴

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah.¹⁵ Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh dari Abu Hurairah ra.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ

أَخْلَاقًا، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : dari ‘Abdullah bin ;Amr bin Al’Ash r.a berkata “ Rasulullah saw. sama sekali bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang jahat; Dan bahwasanya beliau bersabda : “ Sesungguhnya orang yang paling

¹² *Ibid*, hal. 151

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

¹⁴ *Ibid.*, hal. 222

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 349

baik di antara kamu sekalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).¹⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir.

Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan. Sejak dilahirkan manusia

¹⁶ Muslich Shadir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 324-325

terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً

مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: “Betul (engkau tuhan kami), kami jadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Dengan akidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan yang maha kuasa dapat berkembang dengan benar.¹⁷

- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan

¹⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 174

sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.

- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.¹⁸

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui

¹⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

usaha dan latihan yang sesuai. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mansur mengatakan bahwa :

Fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Akhlak dapat berubah, jika akhlak itu tidak dapat berubah (dari jelek ke yang baik) maka sia-sialah nasihat, pelajaran, dan pendidikan. Inti dari perubahan akhlak adalah perubahan dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik, yakni kembali kepada hikmah.¹⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran agama khususnya akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama. Karena akhlak yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan akhlak yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama,

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hal. 276

sehingga masyarakat harus mempunyai akhlak dan keutamaan sesuai ajaran agama Islam.²⁰

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

Menurut Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa “ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²¹ Hal ini mengindikasikan bahwa yang disebut perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian dirinya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pemikiran terlebih dahulu.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan tanpa main-main, bersandiwara atau pura-pura.
- e. Perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan sesuatu.²²

²⁰ *Ibid.*, hal. 279

²¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 4

²² *Ibid.*, hal. 4-6

Dari perbuatan-perbuatan yang lahir dari akhlak manusia inilah, maka terbentuklah perbuatan-perbuatan yang baik dan perbuatan-perbuatan yang buruk. Baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk tersebut merupakan wujud dari akhlak seseorang. Akhlak seseorang dapat dilihat dan dinilai dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya. Karena perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang mudah dilakukan tanpa adanya pemikiran yang tumbuh dari diri seseorang dengan kesungguhan tanpa main-main dan semata-mata dilakukan karena Allah SWT.

5. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.²³

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴ Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa :

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.²⁵

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

²³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hal. 289

²⁴ *Ibid.*, hal. 257

²⁵ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturrahi terhadap kerabat dekat, kerana silaturrahi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya dirumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, teman-temannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.

- f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
- g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlibatkan sikap 'mudah hati' bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan.
- h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah subhaanahu wa Ta'aala dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka' baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.²⁶

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas guru agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.

²⁶ *Ibid.*, hal. 26-27

- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.²⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.²⁸ Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar”.²⁹

Serta hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Bukhori.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً , وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ , وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا

فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ , رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya : “Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al Ash r.a bahwasanya Nabi saw. bersabda : “Sampaikanlah apa yang kamu dapatkan daripadaku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil dengan tiada terbatas. Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya ia bersiap-siap untuk menentukan tempatnya di dalam neraka”. (riwayat Bukhari).³⁰

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 80

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 65

²⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 64

³⁰ Muslich Shadir, *Terjemah Riyadhus Shalihin...*, hal. 173

Dari hadist Nabi dan firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.³¹

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

³¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73

Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

6. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran

Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada' dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asmaul husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan

akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³²

Dari pemaparan mengenai ruang lingkup akidah akhlak diatas, tujuan mempelajari akidah akhlak yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Dengan demikian, maka guru akidah akhlak mempunyai upaya-upaya di dalam pembelajaran akidah akhlak dalam rangka menumbuh kembangkan akidah dan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya-upaya guru akidah akhlak dalam pembelajaran yaitu melalui: (1) *pembiasaan*, melalui pembiasaan ini peserta didik akan terlatih dan terbiasa melakukan hal-hal dan sesuatu yang baik itu tidak hanya sekali atau dua kali, akan tetapi berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik. (2) *memberikan*

³² Abd. Rozak dkk, Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan, (Ciputat: FTIK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2010), hal. 580 dalam <http://www.zainal-hidayat-FTIK.pdf> diakses pada 18 Agustus 2015

wawasan keagamaan dan pengertian keagamaan, yaitu guru memberikan wawasan tentang keagamaan agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang perbuatan yang baik yang seharusnya dilakukan dan perbuatan yang tercela yang seharusnya dihindari. (3) *memberikan contoh (model) perilaku yang baik*, yaitu sebagai seorang guru harus bertanggung jawab dan bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, agar peserta didik mencontoh perilaku baik dari gurunya. Maka dari itu baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

1. Pengertian perilaku keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³³ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³⁴

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama,

³³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 755

³⁴ *Ibid.*, hal. 11

semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan bahwa :

Perilaku atau tingkah laku adalah “kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan, kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya”.³⁵

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁶

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.

³⁵ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), hal. 54

³⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 293

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan disebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu seperti minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari perilaku manusia itu terapkan secara tidak langsung banyak melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan manusia itu sendiri baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta (Allah), makhluk dengan sesama makhluk, maupun makhluk dengan lingkungannya itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Contoh Perilaku manusia yang berhubungan dengan pencipta (Allah) :

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman perintah dan kehidupan;
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya;
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah;
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah;
- e. Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi);

- f. Memohon ampun hanya kepada Allah;
- g. Tertaubat hanya kepada Allah;
- h. Tawakkal kepada Allah.³⁷

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya yaitu:

- a. Berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, teman, dan orang lain;
- b. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia;
- c. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga;
- d. Saling menghormati kepada sesama;
- e. Memelihara hubungan silaturahmi yang baik kepada semua orang;
- f. Saling membantu dan tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan;
- g. Saling menjaga perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain, dll.

Sedangkan contoh perilaku manusia dengan lingkungannya yaitu :

- a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup;
- b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya;
- c. Sayang pada sesama makhluk.³⁸

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2002), hal. 356-357

³⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 359

Agama adalah sumber akhlak yang yang tidak mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.³⁹

Perilaku keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perilaku tidak hanya dengan Allah saja, akan tetapi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar yaitu melalui aktivitas-aktivitas kebaikan kepada orang lain dan menjaga lingkungan disekitar.

C.Y Glock dan R. Stark membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Kelima dimensi itu adalah :

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agaman yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

³⁹ *Ibid.*, hal. 224

- d. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan
- e. Dimensi pengalaman. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴⁰

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

2. Macam-macam Perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

⁴⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 77-78

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

- a. Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- b. Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.⁴¹

Contoh perilaku Islami di sekolah diantaranya berbuat baik kepada teman, menghormati guru, tidak berbicara kotor, tidak mengganggu teman, mematuhi peraturan sekolah, dll. Sedangkan contoh perilaku non islami diantaranya selalu mengganggu teman, berbicara tidak sopan, membolos saat jam pelajaran, dll. yang itu semua dipengaruhi oleh nafsu seseorang, tetapi pada umumnya setiap guru mengharapkan semua anak didiknya bisa berperilaku islami. Maka dari itu berbagai upaya dari guru dilakukan semata-mata untuk meningkatkan dan membentuk perilaku islami siswa.

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku

⁴¹ Said Howa, *Perilaku Islam*. (Studio Press, 1994), hal. 7 dalam <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 9 april 2015

terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).⁴²

Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua pengertian yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani. Contoh perilaku jasmaniyah yaitu meliputi praktik, sedangkan perilaku rohaniyah meliputi keyakinan dan pengalaman. Contoh perilaku rohaniyah yaitu terkait dengan aqidah yang meliputi :

- a. Meyakini Allah sebagai (Khaliq) yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah.
- b. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia.
- c. Meyakini bahwa Allah melalui Malaikat Jibri telah menurunkan agama kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia.
- d. Meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya dan membenci orang-orang yang mendurhakai-Nya.
- e. Meyakini alam akhirat sebagai tempat balasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan amalnya di dunia.⁴³

Sedangkan perilaku jasmaniyah termasuk bidang ibadah dan akhlak yang meliputi :

⁴²Jamaluddin Kafi, *Psychologi Dakwah*, (Jakarta: Depag, 1993), hal. 49. dalam <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 9 april 2015

⁴³Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.

- a. Mengamalkan ibadah ritual (mahdlah) seperti shalat, shaum, dab berdo'a.
- b. Membaca Al-Quran dan belajar memahami isinya.
- c. Bersikap hormat kepada kedua orang tua
- d. Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain.
- e. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah seperti berzina, meminum minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri dan membunuh atau tawuran.
- f. Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugrah dari Allah (minimal dengan membaca hamdalah).
- g. Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca Inna lillaahi wainna ilaihi raaji'uun), sehingga terhindar dari suasana stress atau kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya.
- h. Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya), dan tanggung jawab.
- i. Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi.
- j. Memelihara kebersihan dan kesehatan diri dari lingkungannya.
- k. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah.⁴⁴

Sedangkan H. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu :

- a. Perilaku orear (perilaku yang dapat diamati langsung).

⁴⁴ *Ibid* 55

- b. Perilaku covert (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).⁴⁵

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum* menjelaskan bahwa perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif.⁴⁶

- a. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Reaksi atau perilaku refleksif ini merupakan perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut ketika kena sentuhan palu; menarik jari bila jari kena api dan sebagainya.
- b. Perilaku non refleksif merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.

⁴⁵ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 68 dalam <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 9 april 2015

⁴⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 12

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, disamping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk , dapat dikendalikan. Karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.⁴⁷

Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan, maka dari itu perilaku ini membutuhkan proses yang salah satunya proses melalui belajar mengajar. Contoh perilaku non-refleksif ini salah satunya menyuruh anak untuk melakukan sholat, seorang guru harus memberikan pengertian dan pemahaman tentang sholat terlebih dulu, baru anak akan melakukan sholat; seorang guru menyuruh anak didinya untuk berbuat baik kepada teman, maka seorang guru juga harus memberikan pemahaman dan manfaat berbuat baik tersebut agar anak paham dan mengikuti apa yang dikatakan guru. Tanpa adanya pengertian dan pemahaman, terlebih dulu biasanya anak akan menyepelkan dan tidak akan mengerti akan hal tersebut.

Dari berbagai macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya),

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 13

kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya). Dimana dari berbagai macam perilaku tersebut ada yang bersifat islami maupun non islami baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan. Pembentukan perilaku keagamaan dapat dilakukan dengan cara :

- a. Cara pembentukan perilaku dengan *kondisioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner Hergenhahn.⁴⁸

Contoh cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan yang ada di sekolah seperti siswa harus dibiasakan untuk tertib mematuhi peraturan sekolah, tidak terlambat ketika masuk

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 14

sekolah, dan membiasakan untuk mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta mencium tanganya.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.⁴⁹

Cara pembentukan perilaku dengan pengertian yang ada di sekolah misalnya seorang guru harus memberi pengertian kepada siswa-siswinya untuk tidak datang terlambat ke sekolah dan apabila terlambat maka jangan memasuki kelas terlebih dahulu sebelum mendapat surat izin terlambat. Hal seperti itu ditegaskan kepada siswa agar mereka mengerti dan berfikir ulang untuk datang tepat waktu ke sekolah.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 14

tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar social (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.⁵⁰

Contoh pembentukan perilaku dengan menggunakan model yang ada di sekolah misalnya sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi siswa-siswinya maka guru harus memberi contoh yang baik bagi siswa-siswinya dengan cara mengawali untuk hal-hal kebaikan seperti mengawali melakukan sholat berjamaah, karena apabila seorang guru bisa dijadikan contoh bagi siswa-siswinya dengan otomatis tanpa harus disuruhpun siswa-siswi tersebut akan senantiasa mengikuti apa yang telah dicontohkan gurunya. Jadi seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan bersedia mengawali untuk berperilaku baik.

4. Peningkatan Perilaku Keagamaan

Peran pendidikan adalah mengubah tingkah laku anak yang tadinya kurang atau tidak berkualitas menjadi yang lebih berkualitas. Dalam praktik pendidikan dikenal berbagai macam gaya praktik mendidik tingkah laku yang dihasilkan pada anak-anak juga akan bermacam-macam. Dengan kata lain, setiap gaya praktik mendidik yang dilakukan oleh guru

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 14-15

kepada anak-anak akan memiliki dampak sendiri-sendiri tergantung dari karakter anak dan gaya praktik mendidik guru.⁵¹

Cara mendidik anak agar berdampak positif terhadap anak salah satunya dengan karakter keagamaan. Karakter keagamaan ini dicapai dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca dan hafalan Al-Quran serta hadis), menumbuhkan akhlakul karimah. Selain itu anak diharapkan senang berbuat baik dan bermanfaat untuk orang lain dan lingkungannya serta tidak suka merusak dan mengganggu orang lain.⁵²

Mendidik anak dengan target-target seperti itu diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak dan kesadaran anak untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan terhadap lingkungannya dimana anak tinggal. Dengan karakter keagamaan inilah anak diharapkan bisa mengaplikasikan dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama. Karena akhlak yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama.⁵³ Dan akhlak yang baik akan menjadikan sikap dan perilaku

⁵¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hal. 208

⁵² *Ibid.*, hal. 213

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hal. 278

seseorang menjadi baik pula. Karena orang yang mempunyai akhlak dan budi yang baik maka akan baik pula perilakunya.

Seseorang bisa dikatakan matang dalam beragama apabila seseorang tersebut bisa berperilaku baik dalam beragama. Kematangan beragama seseorang ditandai dengan ciri-ciri (kriteria) sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ibadah ritual seperti shalat, sahum dan haji secara ikhlas.
- b. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang nampak maupun tersembunyi) tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.
- c. Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif (bersikap qana'ah) terhadap irama kehidupan.
- d. Bersyukur kepada Allah pada saat mendapat anugrah dengan ucapan maupun dengan perbuatan.
- e. Bersabar ketika mendapat musibah, karena menyadari bahwa itu semuanya merupakan ujian dari Allah.
- f. Menjalin dan memperkuat ukhuwah islamiyah (tali persaudaraan dengan sesama Muslim).
- g. Menegakkan 'Amar ma'ruf dan Nahi munkar atau berdakwah dengan ruhul jihad fiisabilillah (semangat berjuang di jalan Allah) untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan.⁵⁴

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 7

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.⁵⁵

a. Faktor Internal

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala cirri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*). Cirri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dll, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani dll. Mengenai sifat-sifat periang faktor

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 44

pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.⁵⁶

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.⁵⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ

الْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁵⁸

Faktor inilah yang akan membetuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik kepada anak.

- 2) Lingkungan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan. Pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal,

⁵⁶ *Ibid.*, hal 49

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 35

⁵⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 397

baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial maupun moral-spiritual.⁵⁹

Sebagai orang tua harus memilihkan sekolah yang baik kepada anaknya, maka dari itu sekolah yang berorientasi agama akan menjadi pilihan yang terbaik bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Setidaknya anak bias memperoleh ilmu dan asupan-asupan ilmu keagamaan yang baik dan lebih dominan.

- 3) Lingkungan Masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia, dan begitu juga sebaliknya.⁶⁰

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka langkah yang harus dilakukan yaitu :

- a. Diaktifkannya hubungan rumah dengan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang dikembangkan.

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 39

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 42

- b. Pendekatan terhadap remaja
- c. Tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya.⁶¹

Dalam mengatasi kendala-kendala yang bisa menghambat guru dalam mendidik siswanya untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa, maka baik guru maupun lembaga sekolah harus mempunyai layanan pembinaan untuk memecahkan setiap masalah yang dialami peserta didik, karena apabila peserta didik mempunyai masalah maka akan mengganggu dan anak itu tidak fokus dalam belajar maupun berubah dalam tingkah lakunya. Selain itu guru juga harus melakukan pendekatan-pendekatan dengan anak didiknya terkait dengan apa yang dialami, sehingga mereka selalu dekat dan mencurahkan setiap masalahnya terhadap gurunya. Serta mengaktifkan hubungan rumah dengan sekolah dengan tujuan agar orang tua mengetahui perkembangan yang terjadi dengan anaknya ketika di sekolah.

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti, yakni berkaitan dengan Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

⁶¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 139

Rizkon, 2014, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*. Fokus penelitian yang digunakannya adalah bagaimana metode yang digunakan akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa media yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, Tanya jawab, metode cerita, dan melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah akhlak yaitu guru akidah akhlak dalam mengajar di kelas selalu menggunakan metode tergantung materi yang disampaikan salah satunya audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya faktor yang mendukung dan adanya program wajib madrasah, adapun faktor penghambatnya yaitu kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.⁶²

Siti Chusnah Nikmawati, 2013, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun*

⁶² Rizkon, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

Pelajaran 2012/2013. Fokus penelitian yang digunakannya adalah (1) Bagaimana perencanaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, (2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa: (1) perencanaan pembinaan perilaku keagamaan di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik dengan semua siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap kurang baik dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa. (2) langkah-langkah pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui proses pendidikan atau belajar mengajar di kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yaitu membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik di antaranya membiasakan anak 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ngaji kitab, sholat hduhur berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah tadarus al-qur'an (sorogan) dan lain-lain. (3) faktor pendukung dan penghambat.⁶³

⁶³ Siti Chusnah Nikmawiati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

Kerangka Berfikir Teoritis

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir Teoritis

